

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai negara yang dikenal akan potensi sumber daya alam yang melimpah, sudah tentu Indonesia memiliki sumber daya alam hayati dan non hayati. Yang mana sumber daya alam tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dengan segala ketentuan yang berlaku. Seperti halnya kegiatan penambangan sebagai pemanfaatan sumber daya alam yang sudah semestinya dilandaskan atau ketentuan dari pihak yang berwenang.

Penambangan merupakan suatu kegiatan penggalan dengan mengambil bahan endapan yang berharga serta bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi. Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1976 menjelaskan bahwasanya usaha penambangan dikategorikan dalam tiga golongan sesuai dengan bahan galian dan penguasaannya. Pertama, yaitu golongan A yang merupakan bahan galian strategis dipergunakan sebagai bentuk pertahanan atau keamanan yang Bahkan dapat menjamin perekonomian negara, dikelola sepenuhnya oleh negara serta pihak lain yang diberi kewenangan. Kedua, golongan B merupakan bahan galian vital yang dapat menjamin hajat hidup banyak orang, dapat dikelola oleh pihak swasta dalam bentuk perusahaan yang diberi kewenangan oleh negara. Ketiga, bahan galian Industri atau golongan C yang dalam pengelolaannya diberi kewenangan pada pemerintah daerah.

Salah satu usaha penambangan yang banyak dijumpai adalah galian C, terdapat di daerah-daerah terpencil yang dalam prosesnya terbilang mudah dengan menggunakan peralatan yang sederhana ataupun secara manual dan dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya. Bahan galian tersebut dapat berupa tambang tanah, pasir, batu kapur, granit dan sebagainya. Galian C tidak langsung membutuhkan pasaran yang bersifat internasional serta dianggap tidak secara langsung dapat mempengaruhi hajat hidup banyak orang.

Batu gamping merupakan salah satu bahan baku industri yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi dan juga masuk dalam kategori bahan galian golongan C (Rizqi, dkk: 2020). Di Indonesia, batu gamping biasa disebut dengan kata batu kapur, sedangkan istilah keluarnya ialah "limestone". Batu kapur dapat digunakan sebagai bahan campuran untuk bangunan, memiliki warna putih dan sebagian besarnya terdiri dari kalsium karbonat. Batu kapur dapat dijumpai pada kawasan karst.

Kawasan karst merupakan kawasan batuan gamping dan juga sebagai bagian dari keseimbangan ekosistem. Karst merupakan suatu kawasan geografis yang memiliki ciri dan juga bentuk berupa bukit yang khas, Jika dilihat secara kasat mata gunung kawasan karst tampak gersang dan kekeringan di permukaan tanahnya namun di dalamnya terdapat banyak Goa yang berbentuk mendatar maupun vertikal. Goa kawasan karst merupakan rumah bagi tumbuhan khas dan juga hewan yang berfungsi sebagai penyeimbang ekologis, salah satu hewan yang banyak dijumpai

adalah kelelawar pemakan serangga. Bukan hanya itu, Magin (1973) lebih lanjut menjelaskan bahwa di dalam dan di bawah kawasan karst terdapat air tanah dalam jumlah yang besar bahkan membentuk jaringan sungai bawah tanah sehingga dapat dikatakan kawasan karst merupakan sumber air bersih yang sangat potensial karena dapat menyimpan air dalam dalam kurun waktu yang lama.

Di provinsi Jawa Barat terdapat salah satu wilayah yang memiliki kawasan khas dan potensial akan sumber daya batu kapurnya adalah Karawang, tepatnya di Desa Tamansari Kecamatan pangkalan Kabupaten Karawang Jawa Barat. Pada kawasan karst tersebut dapat dijumpai kegiatan penambangan dan pembakaran batu kapur oleh masyarakat di sekitarnya. Di satu sisi penambangan batu kapur memberikan dampak baik bagi sumber ekonomi masyarakat di sekitarnya, namun di sisi lain Kegiatan tersebut dapat berdampak pada lingkungan bahkan mengancam keberlanjutan ekosistem karst.

Sebagai dasar konstitusional Negara Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 33 ayat 3 menjelaskan bahwa bumi dan air serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Maka dengan demikian upaya mendayagunakan sumber daya alam berupa bahan tambang yang digunakan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat umum perlu dilaksanakan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan

hidup berdasarkan kebijakan yang terpadu dan menyeluruh dengan memperhitungkan kebutuhan generasi sekarang dan generasi mendatang.

Namun pada prakteknya penambangan banyak menimbulkan sisi negatif diantaranya mendatangkan bencana lingkungan. Ketika suatu wilayah dibuka sebagai penambangan, terlebih operasi penambahan sebagian besar dilakukan secara terbuka atau open pit, maka kerusakan yang terjadi pada satu wilayah tersebut tidak dapat kembali dipulihkan.

Kegiatan penambangan batu kapur memunculkan berbagai respon dari masyarakat. Seperti Disinggung sebelumnya bahwa penambangan batu kapur menimbulkan dampak positif dan negatif. Bagi masyarakat penambang batu kapur, kegiatan tersebut merupakan hal positif sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi. Namun sebagai ancaman dari pencemaran dan kerusakan lingkungan maka sebagian masyarakat lain dengan tegas menolak penambangan batu kapur tersebut. Sudah seringkali melakukan unjuk rasa kepada pemerintahan Kabupaten Karawang namun sampai saat ini penambangan batu kapur di Desa Tamansari masih terus berjalan.

Kawasan karst Pangkalan di Kabupaten Karawang termasuk dalam KBAK (Kawasan Bentang Alam Karst) yang berarti kawasan tersebut dilindungi dan tidak dapat ditambang. Menurut kepada keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral nomor 3606 K/40/MEM/2015 yang menetapkan bahwasanya kawasan bentang alam karst pangkalan merupakan kawasan lindung geologi sebagai bagian dari kawasan lindung nasional.

Karena termasuk dalam KBAK maka kegiatan penambangan batu kapur di kawasan karst Pangkalan tidaklah mengantongi izin dari pemerintahan, telah berkali-kali diberhentikan namun kegiatan penambangan tersebut tetap berjalan secara sembunyi-sembunyi dan menimbulkan dampak bagi lingkungan kawasan Karst Pangkalan. Dampak nyata saat ini terhadap lingkungan kawasan karst Pangkalan akibat dari penambangan tersebut adalah gunung dan bukit-bukit yang kehilangan setengah dari bentuk gunung pada umumnya.

Sebuah bentuk pelanggaran hak asasi manusia bahkan hak asasi lingkungan ketika dampak tersebut benar-benar terjadi yang mana pelanggaran akan menyebabkan timbulnya ketidakadilan. Maka dari itu dalam setiap kegiatan yang mengabaikan perlindungan aspek lingkungan dapat dikatakan sebagai bentuk pelanggaran bagi keadilan ekologi. Sebagai keadilan bagi lingkungan dan manusia yang dinyatakan ke dalam bentuk penghargaan serta perlindungan kepada lingkungan sehingga dapat terciptanya pemeliharaan lingkungan yang benar dan baik dan terwujudnya keseimbangan ekosistem.

Mustahil ketika lingkungan selalu dijadikan sebagai objek eksploitasi secara terus-menerus, maka atas hal tersebut diperlukan melihat secara holistik melalui kesadaran diri. Dan hal yang semestinya ditinjau setelahnya ialah bagaimana cara membangun rasa sadar diri bahwasanya manusia dan kehidupannya bergantung pada alam. Diperlukan membangun hubungan manusia dengan alam secara berimbang.

Pemahaman akan ekologi yang berpijak pada keseimbangan ekosistem, sadar terhadap bencana dan mendorong kesadaran moral juga Solidaritas agar bertindak secara bersamaan dengan membenahi perilaku yang berpotensi merusak lingkungan. Perilaku dan tindakan tersebut diperlukan naungan tertib sosial berupa penegakan hukum melalui keputusan dan implementasi kebijakan, maka akan mendorong dan menciptakan perilaku ekologis masyarakat.

Dengan hal tersebut akan membawa pada satu aras baru, sebagai suatu bentuk etika yang berkenaan dengan interaksi manusia dan lingkungan. Sudah sepatutnya menghargai moral kepada alam, dimaknai dan dibawa pada konteks kesadaran empirik. Seiyoginya perubahan dan kesadaran secara bersamaan dilakukan dalam masyarakat, mengubah dan membenahi persepsi serta perilaku terhadap lingkungan, hal tersebut tidak akan terjadi ketika setiap individu tidak mendorong kesadarannya masing-masing.

Didalam Islam lingkungan dipandang sebagai bagian integral dari keimanan seseorang kepada Allah dan manifestasi keimanan tersebut dilihat dari perilaku manusia sebagai khalifah terhadap lingkungannya. Perbuatan semena-mena terhadap lingkungan dengan mengeksploitasi tanpa memperhatikan dampak yang akan terjadi merupakan cerminan turunnya kadar keimanan manusia. Selain dilarang untuk merusak juga memiliki kewajiban untuk melindungi lingkungan dan menghormati alam semesta, seluruh komponen ekosistem termasuk manusia, tumbuhan,

hewan, makhluk hidup dan benda mati di dalamnya. Alam dengan seluruh isinya hendaklah dipelihara dan dijaga kelestariannya dengan menghentikan segala bentuk eksploitasi alam dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Manusia sebagai pemimpin di muka bumi sudah sepatutnya bertindak arif dan bijaksana dalam mengelola semua kekayaan alam hingga terjadi terjadinya keseimbangan ekosistem.

Dari keseluruhan uraian diatas tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan manusia dengan alam yang dimanfaatkan dengan cara penambangan batu kapur pada lingkungan kawasan karst menggunakan sudut pandang teori ekosentrisme. Ekosentrisme merupakan pandangan yang menempatkan pentingnya ekosistem secara keseluruhan, berbeda dengan antroposentrisme yang memandang bahwasanya manusia lah yang memiliki nilai dan juga sebagai pusat di alam semesta. Ekosentrisme memiliki kebijakan bahwasanya manusia memiliki dan berkewajiban moral untuk menghormati dan juga menghargai alam semesta beserta seluruh isi di dalamnya, dikarenakan manusia juga merupakan bagian dari ekosistem dan memiliki nilai pada diri di setiap individunya, perwujudan nyata dari penghormatan tersebut adalah manusia menjaga, memelihara, merawat memberi perlindungan dan melestarikan alam beserta keseluruhan isi di dalam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas tersebut, maka fokus penelitian ini adalah “Implementasi Ekonsentrisme Dalam Penambangan Batu Kapur Di Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang Jawa Barat”. Dari fokus tersebut dapat diajukan pertanyaan penelitian yang berupa :

1. Bagaimana kesadaran moral masyarakat dalam penambangan batu kapur di Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana solidaritas masyarakat dalam penambangan batu kapur di Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana tertib sosial dalam penambangan batu kapur masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kesadaran moral dalam penambangan batu kapur masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui bagaimana solidaritas dalam penambangan batu kapur masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang.

3. Untuk mengetahui bagaimana tertib sosial dalam penambangan batu kapur masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Sudah menjadi keharusan bagi sebuah penelitian memiliki kegunaan dan manfaat. Adapun hasil dari penelitian ini memiliki manfaat dan kegunaan, diantaranya :

- a. Secara Akademis :
 1. Diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan hingga dapat memperkaya khazanah pengetahuan ilmu lingkungan dan sosial, terlebih yang berkaitan dengan kesadaran, solidaritas dan tertib sosial masyarakat pada lingkungan.
 2. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang dampak penambangan pada lingkungan kawasan karst dan upaya pengawasan serta pengendalian penambangan di lingkungan kawasan karst.
- b. Secara Praktis :
 1. Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, keilmuan serta kesadaran terkait masalah lingkungan yang terjadi di masyarakat
 2. Memberikan gambaran dan informasi kepada instansi pemerintah daerah terkait dampak penambangan batu kapur ilegal terhadap

lingkungan kawasan karst, dan diharapkan dapat menentukan kebijakan upaya pengawasan dan pengendalian terhadap lokasi penambangan di kawasan karst.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

- 1 Penelitian Yang dilakukan oleh Afdal dengan judul “Pengaruh Penalaran Moral Dan Sikap Lingkungan Terhadap Akuntabilitas Lingkungan” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penalaran moral dan sikap lingkungan (ekosentris dan antroposentris) terhadap lingkungan akuntabilitas dengan hasil yang menjelaskan bahwa semakin tinggi penalaran moral, semakin tinggi dukungan lingkungan akuntabilitas. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran baru tentang lingkungan menggunakan pandangan ekosentrisme dengan memperhatikan moralitas pada keseluruhan komponen ekosistem terutama manusia yang memiliki kendali lebih besar.
- 2 Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Febriyani dengan judul “Krisis Lingkungan Hidup Dan Pandangan Antroposentrisme Menurut A. Sonny Keraf” penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat krisis lingkungan akibat dari kesalahan cara pandang antroposentrisme yang menganggap manusia sebagai pusat dari alam semesta, pertimbangan moral yang didasarkan pada nilai kepentingan manusia dan alam hanya dipandang berdasarkan nilai kegunaannya. Relasi tidak harmonis

antara manusia dengan alam yang didapat dari pandangan antroposentrisme hingga melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif dan tidak peduli terhadap alam. Atas hal tersebut ekosentrisme hadir sebagai jawaban dari krisis lingkungan yang ditimbulkan cara pandang antroposentrisme

- 3 Penelitian yang dilakukan oleh Dini Atikawati, Totok Gunawan dan Sunarto dengan judul “Penerapan Etika Lingkungan Dalam Pengelolaan Wilayah Kepesisiran Tuban”, penelitian ini menjelaskan pengelolaan wilayah kepesisiran Tuban dengan menggunakan cara pandang biosentrisme dan ekosentrisme, dengan memandang keseluruhan komponen ekosistem mempunyai nilai yang berharga dan membentuk kesatuan hubungan yang saling tergantung sebagai tatanan ekosistem yang menyeluruh, ketika terjadi gangguan pada satu komponen seperti halnya manusia dengan nilai perilaku dan kepedulian pada lingkungannya rendah maka akan menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Implementasi merupakan asal kata dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang memiliki arti mengimplementasikan. Implementasi secara singkat memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Penyedia sarana untuk melaksanakan sesuatu yang

dapat menciptakan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Implementasi mengacu kepada tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah keputusan (Mulyadi, 2015:12).

Aktivitas manusia terhadap lingkungan akan selalu menimbulkan dampak bagi lingkungan itu sendiri. Menurut Otto Soemarwoto mengungkapkan bahwa assesment (analisa dampak lingkungan) merupakan suatu reaksi akibat dari aktivitas manusia yang semakin meningkat hingga terjaFdi kerusakan lingkungan, diantaranya lingkungan yang tercemar oleh peptisida, limbah industri commit transpor, tumbuhan dan hewan langka yang habitatnya rusak dan nilai rendah estetika alam.

Ekosentrisme berpandangan bahawasannya secara ekologis, keseluruhan isi ekosistem, yaitu makhluk hidup dan benda-benda abiotis lain memiliki ikatan ketersalingan antar satu sama lain. Berkewajiban dan rasa tanggung jawab moral tidak saja dibatasi kepada makhluk hidup, namun berlaku juga terhadap keseluruhan realitas ekologis.

Tokoh paradigma ekosentrisme merupakan filsuf asal Norwegia bernama Arne Naess menawarkan sebuah pemikiran yang banyak dikenal dengan istilah deep ecology. Pandangan ini merupakan sebuah etika lingkungan baru dengan tidak hanya menganggap manusia sebagai pusat ekosistem, namun berpusat

pada makhluk hidup keseluruhannya dalam keterkaitan akan mengatasi persoalan lingkungan hidup, pemikiran ini mengajak setiap individu agar mengupayakan perubahan yang mengakar kepada seluruh aspek dalam rangka keseimbangan ekosistem.

Terdapat dua hal mendasar dalam Deep Ecology

1. Manusia dan kebutuhannya tidak lagi sebagai ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Pusat dari dunia moral bukanlah manusia, namun mendasarkan perhatian pada biosphere keseluruhannya, yaitu kebutuhan seluruh komunitas atau isi ekologis. Perhatian yang bersifat jangka panjang.
2. Etika lingkungan hidup yang dirancang dan dikembangkan untuk sebuah etika praktis, berupa sebuah tindakan yang diwujudkan dalam aksi yang nyata dan juga konkret. Pemahaman baru mengenai relasi etis yang terdapat di alam semesta, dengan disertai prinsip-prinsip baru yang selaras dengan relasi etis tersebut, hingga kemudian diterjemahkan dalam aksi nyata di lapangan.

Kesalahan fundamental terhadap cara pandang manusia mengenai dirinya sendiri, alam hingga tempat manusia di alam yang menyebabkan krisis lingkungan terjadi hingga saat ini. Tidak hanya perubahan fundamental yang dibutuhkan pada saat ini

namun revolusioner yang menyangkut transformasi cara pandang dan nilai baik secara budaya maupun pribadi yang mempengaruhi kebijakan ekonomi, struktur dan politik. Sangat diperlukan perubahan komitmen dan kebijakan politik yang pro akan di lingkungan. Dan hal tersebut butuh dorongan yang berupa perubahan radikal yang mengakar pada perubahan cara pandang yang diikuti oleh perubahan mental, perilaku dan tindakan, yang tercermin dalam gaya hidup baik sebagai individu maupun kelompok budaya. Berupa kesadaran kembali akan kesadaran ekologis yang mengakui kesatuan, keterkaitan dan saling ketergantungan antara manusia, tumbuhan dan hewan serta seluruh alam semesta.

Cara pandang ekosentrisme yang memusatkan perhatiannya pada seluruh isi ekosistem, didasarkan pada operasionalisasi konsep diantaranya, yaitu :

1. Kesadaran moral

Secara harfiah kesadaran berasal dari kata sadar yang memiliki arti insyaf, merasa, tahu, mengerti. Fungsi jiwa dan sikap jiwa memiliki peran penting di dalam orientasi terhadap dunia, dan itu merupakan dua komponen yang dimiliki dalam kesadaran. Fungsi jiwa menurut Wirawan (1993:158) merupakan sebuah aktivitas keharusan yang tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda secara teori. Sedangkan sikap

jiwa menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dirinya yang mengarah pada energi psikis. Maka demikian kesadaran merupakan bagian atau sistem dari kejiwaan manusia yang terkadang disangkut pautkan dengan hati nurani. Di dalam ruang lingkup etika konsep kesadaran mengandung hakikat tentang ukuran baik dan buruk. Dan hal tersebut sebagai sebuah dasar di mana kesadaran sering dikaitkan dengan konsep moral.

Kata moral berasal dari bahasa latin “mores” yang memiliki arti tata cara atau adat kebiasaan, moral sesuai dengan ide-ide yang umumnya diterima mengenai tindakan manusia yang baik dan wajar. Moral merupakan standar perilaku yang dapat memungkinkan individu untuk hidup secara kooperatif dalam kelompok. Kosasih (1995:27) mendefinisikan moral sebagai segala yang memaut, menentukan dan membatasi yang harus dianut dan dijalankan sebab hal tersebut diyakini dan dilaksanakan serta diharapkan dalam kehidupan di mana kita berada.

Moral secara konseptual dapat diartikan nilai luhur yang semestinya dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia. Menurut Murtadha Muthahariri, moral secara fungsional seharusnya digunakan demi keseimbangan ekosistem serta keteraturan dan kesejahteraan hidup manusia. Dalam moral

membahas mengenai perilaku manusia dalam kehidupan, baik atau buruk, benar atau salah, sesuai norma-norma yang diterima menyangkut apa yang dilihat benar, adil, bijak serta pantas.

Sebagai sebuah kewajiban, kesadaran moral wajib ditaati serta dilaksanakan tidak sebagai paksaan sehingga dapat mempribadikan dalam dirinya. Kesadaran moral merupakan faktor untuk meningkatkan tindakan manusia yang bermoral dan sesuai norma yang berlaku. Perilaku manusia yang berdasarkan atas kesadaran moral, perilakunya akan selalu direalisasikan sebagaimana yang seharusnya. Kesadaran moral ini juga sebagai sesuatu yang mengendalikan manusia dari dalam dirinya.

Dalam mendorong perilaku ekologis dengan konsep ekosentrisme dibutuhkan kesadaran moral masyarakat. Manusia sebagai pelaku moral memiliki kewajiban menghormati dan menghargai kehidupan alam semesta. Untuk itu diperlukan rasa sadar masyarakat terhadap lingkungan. Tindakan menghargai lingkungan dilakukan dengan berbagai cara diantaranya menjaga, merawat, melindungi dan melestarikan alam beserta segala isinya.

2. Solidaritas

Dalam KBBI solidaritas memiliki arti sebagai memperlihatkan perasaan bersatu. Dalam kehidupan bermasyarakat, solidaritas sangat ditekankan karena merupakan bagian dari nilai yang terkandung dalam hidup masyarakat. Solidaritas merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar karena bersifat kemanusiaan serta mengandung nilai mulia dan tinggi.

Solidaritas dalam ilmu sosial dapat merujuk pada suatu kondisi hubungan antar individu dengan kelompok pada suatu komunitas masyarakat yang didasari pada moral serta kepercayaan yang diyakini bersama, diperkuat oleh pengalaman bersama. Menurut Emil Durkheim Solidaritas merupakan keadaan saling percaya antar anggota dalam suatu kelompok maupun komunitas masyarakat. Ketika seseorang saling percaya maka akan menjadi satu, menjadi saling menghormati dan terdorong untuk bertanggung jawab serta memperhatikan kepentingan bersama.

Dalam membangun etika ekosentrisme dibutuhkan solidaritas untuk bersama-sama mendorong perilaku ekologis agar terciptanya keseimbangan ekosistem. Didalam prinsip etika lingkungan terdapat prinsip solidaritas kosmis yang timbul dari wujud nyata bahwa manusia merupakan bagian

integral dari alam semesta. Solidaritas kosmis mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan dan semua kehidupan di muka bumi ini, yang didalamnya alam serta semua kehidupan mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan manusia. Dalam solidaritas kosmis juga mendorong manusia untuk dapat mengambil kebijakan yang memihak alam atau lingkungan dan menentang setiap tindakan yang dapat merusak lingkungan.

3. Tertib sosial

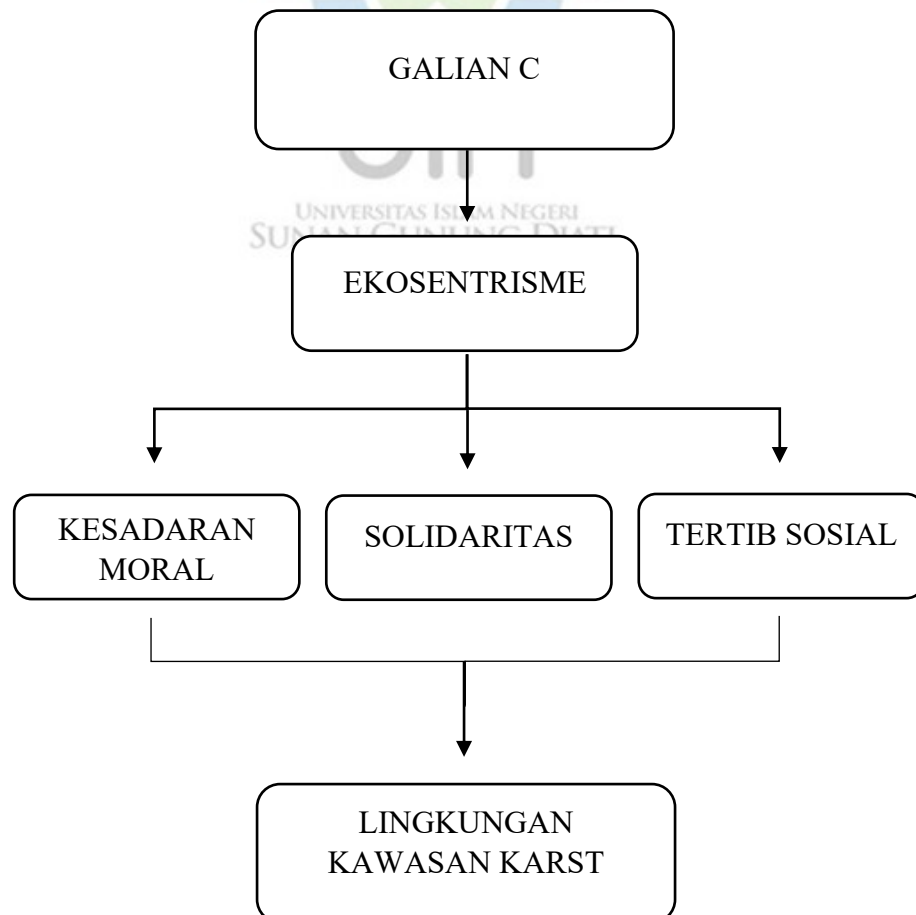
Tertib sosial merupakan sebuah kondisi teratur, dinamis dan aman yang dialami oleh masyarakat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari setiap anggota masyarakat. Faktor internal lahir dari anggota masyarakat yang menginginkan terciptanya situasi tertib sosial, seperti dengan cara bertoleransi dan mematuhi aturan hukum. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi tindakan anggota masyarakat yang berwujud sebagai aturan yang disepakati dan dipatuhi bersama. Tertib sosial juga dikenal dengan istilah social order.

Tertib sosial merupakan istilah yang mengandung nuansa hukum, ketaatan individu pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat (Lesmana, 2005:3). Hukum merupakan peraturan yang secara resmi dianggap mengikat. Hukum yang

mengatur atau membatasi tindakan individu maupun masyarakat, terdapat larangan dan tindakan yang harus dilakukan. Menurut Sumaryono (1995:64) sebagai tujuan hukum, tertib sosial akan terjamin jika kehendak setiap anggota masyarakat seimbang dan juga selaras dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Dengan dukungan kemampuan hukum, maka tertib sosial dapat menciptakan perubahan tindakan, akal, dan sikap mental masyarakat menuju perubahan yang didambakan dalam era pembangunan.

b. Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat, tepatnya di dusun Citaman. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis perilaku masyarakat terhadap lingkungan, didukung faktor-faktor seperti kesadaran moral, solidaritas dan tertib sosial masyarakat desa Tamansari.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma memiliki arti sebagai cara pandang terhadap sesuatu yang mempengaruhi dalam berpikir. Paradigma merupakan pandangan dasar terhadap pokok bahasan ilmu. Thomas Kuhn mendefinisikan paradigma merupakan suatu landasan berpikir, konsep dasar, atau landasan berpikir yang digunakan atau dianut sebagai model maupun konsep dasar para ilmuwan dalam melakukan studinya.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memiliki cara pandang bahwa suatu realitas itu tidaklah bersifat tunggal dan terbentuk karena diciptakan oleh individu berdasarkan hasil interpretasinya terhadap lingkungan. Atas hal tersebut, paradigma konstruktivisme sangat berguna untuk mencari makna dari sebuah peristiwa maupun kegiatan dengan menggunakan beragam metode (Muhadjir, 2011).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Burhan (2007:24) merupakan suatu cara untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi perilaku, persepsi, konsep dan persoalan tentang kehidupan serta riwayat ataupun perilaku seseorang yang diteliti.

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data mengenai wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian yang termasuk dalam penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menguraikan kejadian atau fakta, fenomena, variabel dan keadaannya ada yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan Apa yang sebenarnya terjadi sebagai tujuan dari penelitian ini.

Nazir (1988) mendefinisikan metode deskriptif sebagai suatu metode ketika meneliti sebuah kelompok manusia suatu set kondisi, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Membuat sebuah gambaran, deskripsi atau bahkan lukisan secara sistematis, akurat dan faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki menjadikan tujuan dari penelitian deskriptif ini. Sugiyono (2005) menyatakan bahwasannya metode deskriptif adalah suatu metode yang dipergunakan untuk menganalisis dan menggambarkan hasil dari penelitian namun tidak dipergunakan sebagai pembuatan kesimpulan

yang lebih luas. Menurut Withney (1960) pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat merupakan pengertian dari metode deskriptif. Lalu Mukhtar (2013:10) mengemukakan pendapat bahwasanya metode penelitian dekskriptif kualitatif sebagai sebuah metode untuk menemukan pengetahuan atau teori pada penelitian di suatu waktu tertentu yang digunakan peneliti.

d. Jenis Data dan Sumber data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang didapat dari penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan terkait permasalahan serta tujuan yang telah ditetapkan. Atas hal tersebut maka jenis data pada penelitian ini ialah :

1. Data mengenai kesadaran moral masyarakat dalam penambangan batu kapur di Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang
2. Data mengenai solidaritas masyarakat dalam penambangan batu kapur di Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang
3. Data mengenai tertib sosial masyarakat dalam penambangan batu kapur di Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang

Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan tindakan, namun seperti dokumen dan

sebagainya merupakan data tambahan. Sumber data dapat berupa orang maupun data tertentu yang dapat memberikan informasi terkait hal yang ingin diketahui. Seperti pada umumnya sumber data terbagi kedalam dua bagian begitupun dalam penelitian ini, diantaranya :

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (Moleong, 2002:112). Data diperoleh melalui studi lapangan ataupun observasi dengan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya sebagai pedoman, sehingga didapati data sesuai dengan ketentuan dari subjek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dan literatur relevan yang dapat diperoleh dari studi pustaka dan dokumentasi.

e. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi wawancara dan dokumentasi

a. Teknik observasi

Observasi diartikan sebagai sebuah pengamatan dan pencatatan dengan secara sistematis pada gejala yang dipelajari. Sadiah (2015:87) dibutuhkan kecermatan serta ketelitian dalam sebuah observasi serta membutuhkan banyak alat seperti alat perekam tape recorder, daftar catatan, kamera dan lain sebagainya.

Dalam menjawab pertanyaan dipaparkan pada fokus penelitian ini, penelitian menggunakan metode observasi, objek yang diobservasi adalah kawasan karst dan juga dapat pembakaran batu kapur di Desa Tamansari

b. Teknik wawancara

Soehartono (2015:67) mendefinisikan wawancara sebagai sebuah teknik untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan baik secara langsung maupun spontan oleh pewawancara atau pengumpulan data kepada seorang narasumber ataupun responden. Peneliti merupakan pewawancara sebagai masyarakat di sekitar, pekerja penambang batu kapur dan Perangkat Desa Tamansari merupakan responden ataupun narasumber.

c. Teknik dokumentasi

Sadiah (2015:91) menjelaskan dokumentasi sebagai sebuah proses dalam pengumpulan data dan diperoleh melalui dokumen berupa buku, catatan, arsip, majalah surat kabar, surat-surat, laporan penelitian jurnal dan sebagainya. Soehartono (2015:70) dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data namun tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian, karena data yang didapat bukan secara langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian tetapi dari majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lain sebagainya.

f. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Sugiyono (2012:121) menjelaskan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif diantaranya meliputi uji transferability, uji kredibilitas data, uji confirmability dan uji transferability. Lebih lanjut dijelaskan bahwa uji kredibilitas data dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, perpanjangan pengamatan, analisis kasus negatif, triangulasi, dan mengadakan memberchek. Sebagai penyanggahan balik terhadap apa yang dituduhkan pada peneliti dengan mengatakan tidak ilmiah juga sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif sebagai dari kegunaan penentuan keabsahan data (Moleong, 2007:320).

Analisis keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi berarti teknik pengecekan ataupun pemeriksaan keamanan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data untuk kebutuhan berdasarkan maupun sebagai pembanding terhadap data tersebut.

g. Teknik Analisis Data

Dalam mengelola data menjadi informasi hingga karakteristik data dapat mudah dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan yang diteliti dengan menggunakan metode teknik analisis data. Dengan mencari data lalu menyusunnya secara sistematis hasil data yang didapat dari observasi, dokumentasi dan wawancara di lokasi penelitian. Hasil data yang didapat selanjutnya dilakukan

langkah pengaturan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikannya hingga dijadikan tuntutan dalam penelitian.

